

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter kembali menjadi perhatian utama di tingkat global, seiring meningkatnya berbagai persoalan moral dan sosial pada generasi muda, seperti menurunnya empati, meningkatnya perilaku agresif, serta melemahnya kepedulian sosial. Laporan dan kajian pendidikan internasional menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital yang masif, meskipun membawa manfaat kognitif, juga berdampak pada reduksi interaksi sosial bermakna dan kepekaan emosional anak-anak (OECD, 2021: 7-8). Menurut Sabil et al. (2024: 237-238) tidak hanya sebagai sarana berbagi pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai proses transfer nilai-nilai yang berperan penting dalam membangun dan memelihara integritas sosial.

Urgensi pendidikan karakter saat ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan transformasi digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta interaksi generasi muda. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dapat memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun bisa juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial, empati, dan kontrol diri apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral yang sistematis (Muchtar et al., 2021: 3-4). Penguatan pendidikan karakter dalam konteks nasional memiliki dasar normatif yang kuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menegaskan

bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang, baik dalam jalur formal maupun nonformal. Studi lain menegaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual mampu meningkatkan perilaku prososial, tanggung jawab, serta kedisiplinan peserta didik, sehingga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berintegritas di tengah tantangan abad ke-21 (Hafizah, 2025: 28-29; Luthfi et al., 2025: 6).

Integrasi pendidikan karakter pada jalur formal, informal, dan nonformal terbukti memperkuat pembentukan identitas moral serta ketahanan sosial generasi muda dalam menghadapi tantangan era 4.0 (Dewi, 2017: 65-66). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi persoalan serius, terutama pada aspek pedagogis dan media pembelajaran. Pendidikan nilai sering kali disampaikan secara normatif, verbal, dan berorientasi kognitif, sehingga kurang mampu menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik, ini menjadi persoalan serius dalam implementasi pendidikan karakter dan keterbatasan pendidikan nilai yang dilakukan secara normatif dan kurang afektif (Kardinus et al., 2022: 31-32; Rosyida et al., 2025: 390-391).

Permasalahan tersebut semakin nyata dalam konteks pendidikan nonformal. Sekolah Minggu Buddha berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter yang menekankan penguatan nilai ajaran Buddha, seperti cinta kasih (*mettā*), welas asih, dan toleransi, melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat

edukatif dan berorientasi pada pembiasaan nilai. Pengembangan karakter peserta didik pada Sekolah Minggu Buddha tidak hanya dilakukan melalui pengajaran nilai secara normatif, tetapi juga melalui pengembangan holistik bhavana yang meliputi dimensi fisik (*kaya bhavana*), moralitas (*sīla bhavana*), spiritual mental (*citta bhavana*), dan kebijaksanaan (*pañña bhavana*) dalam kurikulum pembelajaran. Kajian empiris menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif dalam pendidikan agama Buddha mengintegrasikan keempat bhavana tersebut untuk menumbuhkan perilaku moral, kesadaran batin, serta pemahaman nilai ajaran Buddha yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara langsung mendukung tujuan pendidikan karakter seperti cinta kasih, welas asih, dan disiplin sosial (*kaya bhavana* untuk pembiasaan aktifitas positif, *sīla bhavana* untuk penguatan etika dan moral, *citta bhavana* untuk pengembangan kesadaran emosional, serta *pañña bhavana* untuk pengembangan kebijaksanaan) pada peserta didik di SMB (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020: 167).

Karakteristik pembelajaran nonformal yang umumnya memiliki keterbatasan waktu, sumber daya pendidik, serta keragaman latar belakang peserta didik menuntut penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan relevan dengan apa yang dibutuhkan anak-anak masa kini. Tantangan pembelajaran karakter di Sekolah Minggu Buddha semakin kompleks seiring dengan perubahan karakteristik generasi digital yang membutuhkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Studi menunjukkan bahwa

penggunaan media pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha secara umum masih terbatas dan cenderung tradisional, yang berkontribusi pada rendahnya minat belajar siswa (Walyono, 2024: 97). Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran yang tidak hanya sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual dan menarik, tetapi juga selaras dengan karakteristik peserta didik, salah satunya melalui pemanfaatan cerita *Jātaka* sebagai sarana edukatif yang relevan dan bermakna.

Cerita *Jātaka*, yang memuat gambaran kehidupan lampau Buddha dan sarat dengan nilai moral, telah lama dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk menanamkan kebajikan dalam diri peserta didik. Kisah-kisah Jataka merupakan bagian integral dari kurikulum, baik dalam kurikulum sekolah formal maupun kurikulum Sekolah Minggu Buddha (Pradana et al., 2023: 990-991). Penelitian oleh Ismadi et al. (2022: 16) menunjukkan bahwa cerita *Jātaka* sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, menunjukkan potensinya sebagai alat pendidikan moral tradisional yang kuat dalam pendidikan karakter. Penelitian di sekolah dasar oleh Neliyani & Handoko (2019: 25) menunjukkan bahwa *Jātaka* yang disajikan dalam bentuk proyek cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman moral, kreativitas, dan literasi karakter siswa dalam kerangka pembelajaran abad ke-21. Selain itu, Huyen. (2025: 2668-2669) menegaskan bahwa campur tangan *e-learning* berbasis cerita *Jātaka* terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan etika melalui pemanfaatan teknologi, sehingga menjadikan materi tradisional ini

memiliki daya Tarik tersendiri dan tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *storytelling* memiliki potensi kuat dalam mendukung penanaman nilai karakter. Narasi cerita membantu peserta didik memahami dan merasakan nilai moral secara kontekstual dan emosional (Herliyanto, 2023: 38-39). Selain itu, media audio-visual yang berorientasi pada nilai karakter terbukti efektif dalam memperkuat perhatian dan motivasi belajar siswa dalam materi pembelajaran tertentu (Indrayani et al., 2021: 244-245). Penelitian Desarmini et al. (2024: 292) menemukan bahwa *storytelling* yang dikolaborasikan dengan video dapat meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikasi peserta didik, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan media pembelajaran seperti, *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual bertema cinta kasih (*mettā*), merupakan langkah inovatif yang mampu menjembatani nilai-nilai ajaran Buddha dengan realitas pembelajaran abad ke-21, sekaligus memperkuat pembentukan karakter siswa Sekolah Minggu Buddha secara kontekstual dan bermakna. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada proses pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik generasi digital, serta pada uji kelayakan dan respons pengguna terhadap media yang dikembangkan dalam mendukung internalisasi nilai cinta kasih melalui narasi

Jātaka. Penerapan pendekatan *research and development* dalam penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif, sekaligus memberikan gambaran mengenai bagaimana integrasi *storytelling*, media audio-visual, dan nilai-nilai Buddhis dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter prososial, empati, dan welas asih, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian pendidikan karakter dan pendidikan agama sebelumnya (Arrifa & Khosiyono, 2024: 90; Indrayani et al., 2021: 238; Priatmojo et al., 2023: 901; Ulya et al., 2025: 204-205)

Kajian literatur pendidikan karakter di Indonesia mengindikasikan bahwa mayoritas penelitian masih menitikberatkan pada implementasi umum metode *storytelling* atau media audio-visual dalam konteks pembelajaran karakter tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan orientasi spiritual atau nilai religius yang spesifik. Misalnya, studi tentang efektivitas *storytelling* dalam pendidikan karakter umumnya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbahasa atau perilaku sosial siswa, seperti keterampilan bercerita melalui media animasi audio-visual dan pengembangan karakter siswa *storytelling* secara umum (I. P. Sari et al., 2018: 236-237; Setiyaningsih et al., 2023: 621-622). Di samping itu, penelitian tentang media audio-visual dalam pendidikan karakter menyajikan temuan positif terhadap pembangunan karakter siswa, namun masih terbatas pada konteks umum pendidikan dasar tanpa menghubungkan secara teoritis dengan nilai agama atau ajaran moral tertentu (Priatmojo et al., 2023: 901). Penelitian diatas menunjukkan *theoretical gap*

dalam integrasi konseptual antara teori pendidikan karakter, pendekatan *storytelling* yang bermuatan religius, dan nilai ajaran Buddhis seperti cinta kasih (*mettā*), serta *evidence gap* terkait bukti empiris efektivitas media *storytelling* berbasis audio-visual yang mampu menanamkan nilai religius secara mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan agama nonformal. Lebih jauh, *practical knowledge gap* juga tampak jelas di mana ketersediaan media pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital masih sangat terbatas, sementara penelitian lain masih terfokus pada media umum atau konteks agama lain. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan untuk mengisi ketiga celah tersebut dengan mengembangkan dan mengkaji media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual yang mampu menjembatani ajaran cinta kasih (*mettā*) dengan pengalaman belajar peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

Penelitian yang ada umumnya tidak menautkan narasi religius klasik dengan desain edukatif media audio-visual yang sistematis dan kontekstual, sehingga menunjukkan novelty konseptual dan integratif dalam penelitian ini, yaitu penggabungan *storytelling Jātaka* dengan media audio-visual yang berorientasi pada internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*) dalam satu kerangka yang sistematis dan relevan dengan karakter generasi digital. Justifikasi penelitian ini diperkuat oleh urgensi global sekaligus nasional untuk mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan abad ke-21, seperti krisis empati, sosial, dan pergeseran nilai akibat digitalisasi. Kajian

pendidikan karakter di Indonesia menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak cukup melalui pendekatan normatif, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang naratif, emosional, dan bermakna agar nilai prososial seperti empati, toleransi, dan kepedulian dapat ditanamkan secara mendalam (Hafizah, 2025: 28-29; Luthfi et al., 2025: 6). Penelitian lain menunjukkan bahwa era digital telah membawa pergeseran nilai dan perilaku generasi muda, sehingga pendidikan karakter harus diadaptasi melalui media pembelajaran inovatif yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Muchtar et al., 2021: 3-4). Nilai cinta kasih (*mettā*) dalam ajaran Buddha memiliki potensi besar sebagai basis pendidikan karakter yang inklusif dan universal, namun penerapannya melalui media audio-visual dan pendekatan naratif belum banyak dikembangkan dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era digital, khususnya dalam konteks Sekolah Minggu Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*), sehingga dapat menjadi model inovatif yang tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pembelajaran agama Buddha dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran masih cenderung normatif, verbal, dan berorientasi kognitif.
2. Pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha (SMB) masih menghadapi keterbatasan media dan pendekatan pedagogis yang inovatif.
3. Masih terbatasnya pengembangan dan pengkajian media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual yang secara sistematis mengintegrasikan nilai religius Buddhis dengan pendekatan pedagogis.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada konteks pembelajaran pendidikan agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha (SMB) yang masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai karakter secara optimal melalui pendekatan dan media pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran karakter di SMB pada umumnya masih berlangsung secara normatif dan belum sepenuhnya didukung oleh media inovatif yang mampu menjembatani nilai ajaran Buddha dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital. Atas dasar tersebut, batasan penelitian ini difokuskan pada pengembangan media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual sebagai sarana internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*) dalam konteks pendidikan nonformal

Sekolah Minggu Buddha, tanpa membahas pengembangan nilai Buddhis lainnya maupun implementasinya pada jalur pendidikan formal.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain pengembangan media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual yang dirancang untuk memperkuat karakter cinta kasih (*mettā*) siswa Sekolah Minggu Buddha?
2. Bagaimana kelayakan media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual?

E. Tujuan Penelitian

1. Merancang desain pengembangan media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual.
2. Menilai kelayakan media yang dikembangkan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada para pembaca secara teoritis tentang pengembangan media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual sebagai sarana penguatan karakter cinta kasih (*mettā*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan produk berupa media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual yang layak digunakan sebagai alternatif media pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha untuk mendukung penguatan karakter cinta kasih (*mettā*) pada siswa. Media yang dikembangkan dapat membantu guru atau pembina Sekolah Minggu Buddha dalam menyampaikan nilai-nilai empati, kepedulian, dan welas asih secara lebih menarik, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Penyusunan skripsi ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis *storytelling* dengan metode *Research and Development (R&D)*. Penelitian Asiyah et al. (2022: 55-56) menunjukkan bahwa media *Flipbook* Maker berbasis *storytelling* efektif meningkatkan kesadaran diri anak usia 4-5 tahun. Nandang et al. (2022: 257-258) juga menemukan bahwa buku cerita bergambar berbasis *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK. Sementara itu, Da & Hajar (2024: 89) membuktikan bahwa media digital *storytelling* efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SMP.

Penelitian lain oleh Gultom & Fathurrahman (2025: 525) menunjukkan bahwa media buku elektronik interaktif berbasis *storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar, sedangkan Yansaputra &

Pangestika (2020: 102-103) menemukan bahwa media stopmotion berbantuan *storytelling* efektif digunakan dalam pembelajaran IPS SD. Secara umum, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *storytelling* dalam berbagai bentuk media baik *flipbook*, buku cerita bergambar, digital *storytelling*, *e-book* interaktif, maupun *stopmotion* memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan aspek kognitif, bahasa, maupun afektif peserta didik. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan media dalam penelitian yang akan dilakukan.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual dalam konteks pendidikan nonformal Sekolah Minggu Buddha, dengan fokus pada internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*). Selain itu, penelitian ini menekankan pengembangan media yang menyesuaikan karakteristik generasi digital dan menggabungkan aspek pedagogis, nilai religius, dan dimensi karakter holistik (*kaya, sīla, citta, pañña bhavana*), yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan media pembelajaran yang inovatif, tetapi juga mengisi gap konseptual, praktis, dan empiris dalam literatur *storytelling* berbasis media untuk pendidikan karakter berbasis agama.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual yang dirancang khusus untuk mendukung penguatan karakter cinta kasih (*mettā*) pada peserta didik Sekolah Minggu Buddha (SMB). Media ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bentuk dan Format Media

Media dikemas dalam bentuk digital audio-visual yang memadukan narasi cerita *Jātaka*, animasi visual, ilustrasi, dan musik latar yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak-anak.

2. Konten dan Materi Pembelajaran

Konten media memuat cerita-cerita *Jātaka* yang sarat nilai moral, khususnya nilai cinta kasih (*mettā*), yang diintegrasikan dengan kegiatan refleksi dan aktivitas sederhana untuk menanamkan pemahaman nilai karakter secara kontekstual.

3. Sasaran dan Lingkup Penggunaan

Produk ini ditujukan untuk peserta didik Sekolah Minggu Buddha, khususnya usia 7–12 tahun, dengan tujuan untuk memperkuat internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*).

4. Kriteria Kelayakan dan Validasi

Produk ini akan melalui uji kelayakan oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan, serta respon pengguna (siswa dan guru) untuk menilai efektivitas, praktikabilitas, dan daya tarik media.

I. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik Sekolah Minggu Buddha memiliki kemampuan dasar untuk memahami cerita dan nilai moral yang disampaikan melalui media audio-visual sesuai usia (7–12 tahun).

2. Guru atau pendidik di SMB mampu memfasilitasi penggunaan media secara efektif.
3. Media *storytelling Jātaka* berbasis audio-visual dapat meningkatkan internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*).

Sedangkan keterbatasan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan fokus pada internalisasi nilai cinta kasih (*mettā*) saja.
2. Proses produksi aset (gambar dan video) yang menggunakan *AI* memiliki keterbatasan poin *generate* sehingga durasi video terbatas pada 2-3 menit.
3. Evaluasi efektivitas media terbatas pada uji kelayakan (validasi ahli) dan respons pengguna awal (siswa).
4. Uji coba terbatas yang dilakukan di lapangan memiliki keterbatasan pada ketersediaan alat pendukung, karena peneliti hanya bisa menggunakan laptop tanpa pengeras suara.